

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa, budaya dan adat istiadat yang sudah diakui oleh bangsa lain. Jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,36 juta jiwa pada bulan Juni 2022, data ini tercatat oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Databoks.Katadata.co.id, 2022). Masyarakat Indonesia dengan keberagaman etnik, suku dan sub-sukunya tentunya memiliki pula aneka ragam macam ritual, baik itu ritual yang terkait dengan siklus hidup sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal maupun ritual musiman yang temporer sifatnya (Rumahuru, 2018:23).

Ritual, yang merupakan bagian dari tradisi dan adat istiadat masyarakat, memiliki nilai-nilai untuk membangun kehidupan bersama dalam masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual, kelompok masyarakat mengontruksi identitas mereka dan melestarikan adat istiadat atau budaya mereka. Oleh karena itu, ritual menjadi tempat yang baik bagi masyarakat untuk membangun dan memaknai hidupnya dalam relasi antar sesama, relasi dengan Tuhan atau kuasa yang paling besar dan relasi dengan alam atau lingkungan tempat masyarakat berada (Rumahuru, 2018:23).

Cara dan metode dalam pelaksanaan ritual memiliki perbedaan di tiap-tiap daerah, baik itu ritual di dalam tradisi, pengobatan tradisional, dan juga ritual pawang hujan. Dalam pelaksanaan ritual tidak semua orang bisa melakukannya. Ritual memiliki syarat-syarat tertentu dalam pelaksanaannya, dan juga biasanya berkaitan dengan religi. Dalam pelaksanaan ritual terdapat magis, magis sering dikaitkan

dengan hal-hal gaib dan mistis. *Magic* dapat dikatakan sebagai suatu yang ada pada ritual dalam bentuk do'a dan mantra-mantra yang diucapkan manusia untuk mencapai sesuatu terhadap alam dan kekuatan-kekuatan gaib, atas dasar kepercayaan penguasaan terhadap manusia untuk maksud-maksud tertentu. Kemudian muncul religi, yang merupakan skema tindakan manusia untuk mencapai keyakinan melalui kesadaran terhadap kekuatan dan kehendak makhluk halus seperti dewa-dewa, roh-roh, dan nenek moyang yang tinggal di seluruh Bumi (Hasibuan, 2021:2-3).

Agama digambarkan sebagai sebuah sistem keyakinan dan tindakan manusia serta masyarakat yang diarahkan ke tujuan tertinggi. Agama memiliki makna tertinggi dalam tata nilai masyarakat dan memiliki kekuatan karena kekuatan suci dan kekuatan supranatural yang ada di balik tata nilai tersebut. Agama dapat didefinisikan sebagai sistem keyakinan yang terkait dan melibatkan pikiran dan perasaan pribadi. Hal ini ditunjukkan dalam tindakan individu, kelompok, dan juga sosial yang berkaitan dengan agama, yang melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat (Pongsibanne, 2017:6-7).

Pada kehidupan bermasyarakat terdapat yang namanya pawang, pawang merupakan seseorang yang memiliki kekuatan melebihi manusia pada umumnya. Kekuatan tersebut bisa diperoleh dari bertapa, pemujaan, atau melakukan suatu upacara ritual demi mendapatkan apa yang diinginkan. Pawang hujan mempunyai ilmu dan kekuatan tentunya digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Pawang hujan juga memiliki kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh manusia biasa,

kemampuan itu adalah memindahkan hujan dari satu tempat ketempat yang lainnya (Wijayanti, 2016:8-9).

Masyarakat masih menggunakan jasa pawang hujan di era modern, di mana teknologi berkembang dengan cepat. Pawang hujan melakukan ritualnya dengan cara metafisik, yang terkadang membuat masyarakat pada umumnya sulit untuk memahaminya dengan logika. Sebagian besar orang telah menggunakan jasa pawang hujan dengan sukses, menanamkan keyakinan di masyarakat bahwa ritual pawang hujan sangat membantu acara dan kegiatan berlangsung dengan baik dan tanpa hambatan. Ini adalah alasan mengapa jasa pawang hujan dianggap efektif. Jadi, seberapa sukses ritual pawang hujan bergantung pada popularitasnya. Kepercayaan sangat penting untuk praktik pawang hujan karena jika ritualnya gagal, orang tidak akan lagi percaya pada mereka. Sebaliknya, jika mereka berhasil, mereka akan menjadi lebih populer (Ginting&Girsang, 2023: 40).

Pawang hujan bukanlah menjadi rahasia lagi pada masyarakat Indonesia, munculnya pawang hujan pada bulan Maret 2022 di ajang MotoGP Mandalika merupakan salah satu bentuk fenomena sosial di masyarakat Indonesia. Mbak Rara yang bernama lengkap Raden Roro Istiati Wulandari telah menjadi sorotan di masyarakat Indonesia bahkan menjadi sorotan internasional karena aksi Mbak Rara memberhentikan hujan pada ajang MotoGP. Tanpa menggunakan alas kaki, Mbak Rara melakukan aksi ritualnya dengan menggunakan mangkuk emas sambil merapal doa di area *pit lane* (Bali.Suara.com, 2022).

Fenomena ini memunculkan pro dan kontra di masyarakat, dikarenakan masyarakat Indonesia memiliki banyak perspektif terhadap fenomena ini, ada yang mendukung aksi Mbak Rara dalam membantu memberhentikan hujan, dan ada juga yang mengatakan bahwa aksi Mbak Rara adalah salah satu strategi marketing untuk mempromosikan pariwisata Mandalika (Setyowati (et.al) 2022:3806). Dari sini dapat dilihat bahwa keberadaan pawang hujan sudah banyak diketahui oleh masyarakat, namun tentunya pada masing-masing daerah memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda, hal ini juga mempengaruhi bagaimana budaya pawang hujan pada tiap-tiap daerah.

Pembahasan tentang pawang hujan tentunya berkaitan dengan hujan, iklim, dan cuaca. Di Indonesia terdapat sebuah Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) yaitu, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang memiliki tugas dan tanggung jawab di bidang Meteorologi, Klimatologi, Kualitas udara dan Geofisika. BMKG juga bertugas penyampaian informasi kepada instansi dan pihak terkait serta masyarakat berkenaan dengan perubahan iklim (BMKG.go.id, 2023).

Curah hujan tahunan di Kabupaten Pasaman Barat berkisar antara 3500-4500 mm/tahun. Curah hujan antara 3500-4000 mm/tahun terjadi di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kecamatan Sungai Beremas, Kecamatan Sungai Aur, Kecamatan Sasak Ranah Pesisir, Kecamatan Kinali, Kecamatan Ranah Batahan, Kecamatan Koto Balingka, dan sebagian Kecamatan Lembah Malintang. Seperti pada umumnya pola curah hujan bulanan di wilayah Sumatera Barat, pola curah hujan di Kabupaten Pasaman Barat

juga mempunyai pola atau tipe ekuatorial, yaitu pola curah hujan dengan dua puncak hujan pada setiap tahunnya yang terjadi karena pengaruh dari pergerakan semu matahari. Puncak curah hujan pertama terjadi pada bulan April dan puncak yang kedua terjadi pada bulan November (Wilis, 2017:25-26).

Dari sini dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia telah mempunyai pedoman dan acuan tentang perkiraan cuaca dan iklim. Namun berdasarkan observasi awal, pada masyarakat Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat masih menggunakan jasa pawang hujan. Beragamnya etnis yang terdapat pada masyarakat Kecamatan Luhak Nan Duo seperti Etnis Jawa, Etnis Minang, dan Etnis Mandailing, mereka tetap menggunakan jasa pawang hujan pada acaranya, seperti contohnya acara pernikahan. Penggunaan jasa pawang hujan dikarenakan ampuhnya pawang hujan dalam memindahkan hujan, sehingga timbul rasa percaya masyarakat tentang kemampuan pawang hujan. Seperti misalnya apabila pada suatu kampung terdapat acara pernikahan, dan acara pernikahan itu menggunakan jasa pawang hujan, jika acara berjalan lancar dan tidak hujan, maka masyarakat yang lain mengakui kemampuan pawang hujan pada acara tersebut, sehingga muncul rasa percaya masyarakat akan ampuhnya pawang hujan.

Berdasarkan observasi awal, masyarakat Kecamatan Luhak Nan Duo memiliki kepercayaan atau menyangkut prinsip beragama sesama makhluk hidup, dalam perumpamaan seperti pelajaran tentang ilmu sekolah atau ilmu-ilmu lainnya tidaklah mengetahui kapan ajal akan menjemput, begitu juga dengan kenapa masyarakat masih menggunakan jasa pawang hujan hingga saat sekarang ini. Alasan

utamanya adalah masyarakat yang memiliki kepercayaannya masing-masing terkait pawang hujan. Dan tentunya masyarakat tidak langsung percaya saja, melainkan telah adanya bukti tertentu, seperti pada acara pernikahan di Kecamatan Luhak Nan Duo yang menggunakan jasa pawang dan terbukti ampuh. Dan juga pada masyarakat Kecamatan Luhak Nan Duo masih memiliki kepercayaan tradisional, salah satunya animisme. Animisme merupakan bentuk kepercayaan terhadap makhluk halus atau juga roh-roh yang mendiami dan bertempat tinggal disekitaran manusia. Bisa dilihat dari beberapa pawang hujan yang masih mempercayai roh-roh leluhur, salah satunya pada Etnis Jawa yang mana roh-roh leluhur dihormati dengan memberikan sesajian agar roh-roh leluhur membantu pada saat dimintai pertolongan.

Pelaksanaan ritual pawang hujan terdapat yang namanya prosesi, prosesi merupakan serangkaian kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang bertujuan untuk mencapai suatu hasil atau keadaan tertentu. Prosesi melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti keagamaan, sosial, dan politik. Prosesi terbagi menjadi dua jenis, yang pertama prosesi terbuka dan yang kedua prosesi tertutup. Prosesi terbuka adalah prosesi yang bisa diikuti oleh siapa saja yang berkeinginan, seperti upacara keagamaan atau perayaan budaya. Sedangkan prosesi tertutup adalah prosesi yang hanya diikuti oleh sekelompok orang tertentu, seperti upacara adat atau ritual keagamaan tertentu (Koentjaraningrat, 1985 : 83-88).

Berdasarkan observasi awal pada masyarakat Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat, masyarakat menggunakan jasa pawang hujan di dalam acara-acara penting. Pada acara hajatan ataupun acara pesta pernikahan masyarakat

tentunya menginginkan hari dengan cuaca yang cerah, di sinilah keterlibatan pawang hujan. Pawang hujan memiliki berbagai etnis, di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat terdapat pawang hujan dari etnis Jawa, Minang, Mandailing. Etnis Jawa banyak yang menggunakan jasa pawang hujan di dalam pesta pernikahan, hal ini dikarenakan etnis Jawa sangat taat dan menghormati leluhurnya dan tidak meninggalkan kebudayaannya. Begitu juga untuk etnis Minang dan Mandailing masih tetap menggunakan jasa pawang hujan karna memang membutuhkan jasa pawang hujan pada saat acara-acara penting. Sebenarnya alasan utama dari ketiga etnis masih menggunakan jasa pawang hujan dikarenakan sudah seringnya masyarakat Kecamatan Luhak Nan Duo menggunakan jasa pawang hujan, dan dikarenakan adanya keampuhan pawang hujan dalam menjalani ritualnya, dari sini muncul rasa percaya masyarakat terhadap pawang hujan.

Keberagaman etnis pawang hujan di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat ini tentunya memiliki ciri khas masing-masing serta adat dan budayanya masing-masing, seperti halnya dalam pelaksanaan ritual memindahkan hujan di etnis Jawa memiliki adat dan budaya Jawa, begitu pula dengan adat dan budaya di etnis Minang, Mandailing. Tata cara dalam pelaksanaan ritual memindahkan hujan yang berbeda-beda di setiap etnis pawang hujan tidak bisa dikatakan berbeda sepenuhnya, dikarenakan rata-rata pawang hujan di Pasaman Barat memiliki keyakinan, yang mana kesamaan pawang hujan ini adalah meminta pertolongan ke Tuhan, dengan pawang hujan sebagai penghubung atau perantaranya.

Seorang pawang hujan kebanyakan mendapatkan ilmunya dari garis keturunan, seperti contohnya diturunkan dari keluarga yang dahulunya merupakan pawang hujan. Pawang hujan mendapatkan ilmu tentunya tidak secara percuma, melainkan dengan adanya syarat-syarat tertentu yang harus di penuhi. Kepercayaan masyarakat tentang pawang hujan ini tentunya merupakan suatu kebudayaan dan tradisi di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat, yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam menjalani aktifitas-aktifitasnya, seperti contohnya di dalam pesta pernikahan (*baralek*). Dengan keberadaan pawang hujan masyarakat lebih terbantu dan aman dalam menjalankan kegiatan-kegiatan penting.

B. Rumusan Masalah

Di dalam suatu kelompok masyarakat, tradisi dan ritual yang berasal dari para leluhur diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Ritual merupakan suatu cara di dalam upacara yang ditandai dengan adanya beragam unsur dan komponen, seperti adanya waktu, alat-alat dalam upacara, tempat-tempat upacara dilaksanakan, dan juga orang-orang yang menjalankan upacara. Dalam pelaksanaannya ritual adalah rangkaian kata dan tindakan yang dilakukan menggunakan benda-benda dan peralatan tertentu oleh pemeluk agama di suatu tempat tertentu dan pakaian tertentu pula. Pada pelaksanaan ritual pawang hujan terdapat berbagai cara dan metode, tentunya juga ada larangan-larangan di dalam proses pemindahan hujan, seperti contohnya pawang hujan dilarang makan dan minum selama acara berlangsung, pihak keluarga dari penyelenggara pesta dilarang mandi di salah satu kamar mandi yang telah dijadikan syarat oleh pawang hujan, dan masih banyak lagi. Penggunaan jasa pawang hujan

biasanya digunakan di dalam pesta pernikahan, walaupun juga ada digunakan di dalam acara-acara lainnya (Sri, 2018:1).

Penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian tentang pawang hujan dikarenakan masyarakat Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat yang masih menggunakan jasa pawang hujan, terlebih lagi pawang hujan di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat memiliki jenis etnis yang beragam, inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang pawang hujan. Masyarakat Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat yang menggunakan jasa pawang hujan tidak semua yang mengetahui bagaimana prosesi ritual pawang hujan tersebut. Disini peneliti akan menjelaskan tentang prosesi, dan juga perbandingan prosesi ritual antar etnis pawang hujan di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. Terkait penjelasan tentang pawang hujan, diperoleh rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi ritual pawang hujan dari 3 etnis di Kecamatan Luhak Nan duo, Kabupaten Pasaman Barat?.
2. Bagaimanakah perbandingan dalam prosesi dan aktifitas kerja antara 3 etnis pawang hujan di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat?.
3. Apakah kendala yang dihadapi pawang hujan di dalam prosesi ritual di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan prosesi ritual pawang hujan dari 3 etnis di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat.
2. Mendeskripsikan perbandingan dalam prosesi dan aktifitas kerja antara 3 etnis pawang hujan di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat.
3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi pawang hujan di dalam prosesi ritual di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya bagi dunia keilmuan, terutama dalam ilmu Antropologi Sosial dan juga menjadi sebagai salah satu referensi untuk meneliti kajian ini dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Andalas, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan literasi perpustakaan tentang Prosesi Ritual Pawang Hujan di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat, sehingga dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan juga pengetahuan dalam kajian Antropologi Sosial.
- b. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan data atau informasi yang dibutuhkan mengenai Prosesi Ritual Pawang Hujan di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan, peneliti akan melakukan kajian literatur dari penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu yang tentunya bersangkutan-paut dengan pokok permasalahan yang peneliti kaji sebagai landasan dalam penelitian ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ismi Dara Hasibuan (2021) Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, yang berjudul “*Makna Simbolik Ritual Pawang Hujan Pada Masyarakat Karo*”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana seorang pawang hujan berkomunikasi dengan makhluk supranatural atau gaib dengan menggunakan simbol-simbol di dalam ritualnya. Dalam menjalankan ritualnya seorang pawang hujan melakukan hubungan dengan makhluk gaib, disertai dengan menggunakan bermacam-macam benda dan objek sesajen, dan juga mantra-mantra di dalam proses ritual pawang hujan. Persamaan dalam penelitian ini adalah adanya pembahasan yang mendalam mengenai pawang hujan baik itu pembahasan mengenai siapa itu pawang hujan, bagaimana proses ritual dalam memindahkan hujan, apa-apa saja persyaratan di dalam ritual pawang hujan, dan hal-hal lainnya. Sedangkan perbedaannya terlihat dari proses ritual yang berbeda, tentunya hal ini dikarenakan beda daerah tentunya beda budaya dan tata cara pelaksanaan ritual pawang hujannya.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Clarissa Rizky dan Muhammad Nazaruddin (2021) Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Hujan Pada Acara Pernikahan di Binjai*”. Dalam jurnal ini membahas tentang persepsi

masyarakat terhadap tolak hujan pada acara pernikahan di Kota Binjai. Masyarakat Kecamatan Binjai Barat akan melakukan tolak hujan saat mengadakan acara seperti pernikahan. Tujuan dari tolak hujan ini adalah untuk menjaga agar hujan tidak turun di lokasi pesta pernikahan.

Masyarakat Kecamatan Binjai Barat sampai saat ini percaya bahwa pawang hujan adalah orang yang memiliki kekuatan dan keahlian untuk memindahkan hujan atau menahan hujan agar tidak turun. Pawang hujan memiliki peran penting dalam masyarakat dan perannya dalam kegiatan sosial mendukung kepercayaan mereka. Horton dan Hunt menggunakan teori peran, yang menyatakan bahwa peran adalah perilaku yang memiliki status. Dalam teori peran, imbalan terdiri dari dua harapan yang saling berhubungan. Ketika pawang hujan berhasil menjalankan tugasnya di masyarakat, masyarakat Kecamatan Binjai Barat mulai mempercayai mereka untuk menggunakan layanan mereka saat mengadakan acara hajatan pernikahan, seperti menolak atau memindahkan hujan. Persamaan pada penelitian ini adalah adanya pembahasan lanjut tentang pawang hujan, persyaratan di dalam ritual pawang hujan, dan prosesi ritual pawang hujan. Sedangkan perbedaannya selain lokasi penelitian yang berbeda, metode yang digunakan berbeda, dan juga teori yang digunakan juga berbeda.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Eneng Purwanti (2013) dosen pada Fakultas Ushuluddin dakwah dan adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, yang berjudul “*Tradisi Nyarang hujan Masyarakat Muslim Banten*”. Dalam tulisan ini, masyarakat muslim Cimanuk, Pandeglang Banten masih meminta bantuan kepada pawang hujan

untuk menahan dan memindahkan hujan. Tradisi *nyarang hujan* ini biasanya dilakukan ketika seseorang akan melaksanakan acara hajatan dengan harapan hujan tidak menjadi penghalang disaat acara berlangsung. Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tradisi *nyarang hujan* dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan pelaku tradisi *nyarang hujan*. Pada tulisan ini menunjukkan adanya proses akulturasi nilai-nilai keislaman dengan tradisi lokal dalam fenomena tersebut.

Masyarakat Cimanuk percaya bahwa Allah SWT yang mempunyai kekuasaan untuk menurunkan dan menghentikan hujan, akan tetapi mereka harus melakukan ikhtiar yang disebut dengan *nyare'at*, untuk mewujudkan keinginan mereka melalui do'a yang dipanjatkan oleh pawang hujan. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah, pemahaman penulis yang menjelaskan tentang bagaimana pawang hujan bukanlah yang memiliki kuasa untuk mengatur alam dan hujan, akan tetapi tuhan lah yang mengaturnya dengan pawang hujan yang menjadi penolong untuk meminta dan berdo'a kepada tuhan. Terdapat perbedaan yang jelas pada penelitian ini, yang pertama sudah pasti tentang lokasi penelitian dan juga pawang hujan yang diteliti, pawang hujan Banten dengan kebudayaannya, pawang hujan Pasaman Barat dengan budayanya.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Nur Mitasari (2020) Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauiddin Makassar, yang berjudul *Tradisi Talo-Talo Di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan*

Selayar. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang memanfaatkan pendekatan sejarah, sosiologi, agama, dan antropologi. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang menggunakan penelitian lapangan, penulis berusaha mengemukakan subjek yang dibahas sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini. Studi menunjukkan bahwa tradisi *talo-talo* ada di Desa Laiyolo jauh sebelum kedatangan Islam di Indonesia. *Talo-talo* itu adalah *pappaka gele bos* (pencegah hujan).

Tradisi *talo-talo* masih terus dilaksanakan hingga saat sekarang ini, tetapi dengan adanya modernisasi tradisi *talo-talo* sudah dipadukan dengan alat-alat modern pada beberapa tahapan. Ada beberapa nilai-nilai Islam yang terdapat di dalam tradisi *talo-talo* yaitu, niat karena Allah, membaca basmallah dan sholawat kepada Rasulullah SAW, saling membantu antar sesama dan memperkuat tali silaturahmi. Persamaan pada penelitian ini ialah pemahaman dan penjelasan penulis tentang bagaimana kepercayaan. Penjelasan mengenai kepercayaan tentang tradisi *talo-talo* berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang pawang hujan yang terdapat di masyarakat Pasaman Barat. Perbedaannya adalah pada penelitian tradisi *talo-talo* menggunakan metode penelitian yang berbeda. Penelitian tradisi *talo-talo* menggunakan empat pendekatan penelitian, seperti pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi, dan pendekatan agama. Sedangkan pada penelitian pawang hujan di Pasaman Barat menggunakan pendekatan penelitian etnografi.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Titis Nirmala dan Sukarman (2022) Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, yang berjudul *Tradisi Menahan*

Hujan Dalam Acara Hajatan Di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban. Masyarakat Desa Mulyoagung melakukan tradisi menahan hujan saat mengadakan perayaan dengan tujuan mencegah hujan turun selama perayaan. Studi ini menjelaskan bagaimana tradisi dimulai di masyarakat desa, bagaimana tradisi dilakukan, bahan yang diperlukan dan maknanya, fungsinya, dan pendapat masyarakat tentangnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer dan sekunder yang digunakan dalam tulisan ini dikumpulkan oleh peneliti melalui dokumentasi dan wawancara.

Pada tradisi ini memiliki tiga tahapan yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Bahan-bahan utama atau *ubarampe* yang diperlukan dalam tradisi berupa pakaian, sesaji, dan pusaka. Ada beberapa pandangan masyarakat terhadap tradisi ini seperti, masyarakat yang menerima, masyarakat yang menolak, dan masyarakat yang bersifat netral. Persamaan penelitian adalah terdapat penjelasan bagaimana proses pelaksanaan ritual pawang hujan dan juga penjelasan bagaimana kepercayaan dan pandangan masyarakat tentang tradisi pawang hujan. Terdapat perbedaan pada penelitian ini, selain dari lokasi penelitian yang berbeda budaya antar pawang hujan yang satu dengan lainnya juga berbeda, dan juga dalam penelitian ini menggunakan teori penelitian yang berbeda pula.

Berdasarkan kelima tinjauan pustaka yang telah dijelaskan dapat dilihat bahwa, terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian pawang hujan di Kabupaten Pasaman Barat. Selain lokasi penelitian yang berbeda fokus penelitian pawang hujan juga berbeda. Penelitian pawang hujan di Kabupaten Pasaman Barat berfokus pada 3

etnis pawang hujan. Berbagai etnis pawang hujan di Kabupaten Pasaman Barat meliputi etnis Jawa, etnis Minang, dan etnis Mandahiling.

F. Kerangka Pemikiran

Antropologi secara umum merupakan ilmu yang mempelajari dan menggali mengenai kebudayaan dan juga nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam suatu masyarakat. Secara etimologis, kata "budaya" atau "*culture*" dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin "*colere*", yang berarti "mengolah" atau "mengerjakan" sesuatu yang berkaitan dengan alam. Dalam bahasa Indonesia, kata "budaya" berasal dari bentuk jamak dari kata Sanskerta "*buddhayah*", yang berarti "akal" atau "budi", yang berwujud cipta, karya dan karsa (Kusherdyna, 2020:3-4).

Teoritikus bidang tertentu mendefinisikan budaya. Fungsionalis menganggap budaya sebagai sejumlah aturan yang mengajarkan manusia bagaimana berperilaku dan bersikap untuk memenuhi kebutuhan mereka. Para simbolis menganggap budaya sebagai sistem simbol dan makna yang membantu manusia berkomunikasi. Antropolog budaya lebih berfokus pada norma dan nilai manusia, sedangkan antropolog sosial menekankan pentingnya hubungan sosial dan praktik proses konsumsi manusia. Arkeolog berfokus pada sisa-sisa aktivitas manusia dan material (Kusherdyna, 2020:3-4).

Kebudayaan terdiri dari seluruh rangkaian ide, tindakan, dan hasil yang dibuat oleh manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dimiliki oleh manusia melalui proses belajar. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan yang tidak dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri,

fisiologi, reflek, atau membabi buta. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga jenis. Yang pertama adalah kebudayaan sebagai kumpulan konsep, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Yang kedua adalah kebudayaan sebagai kumpulan aktivitas dan tindakan manusia yang berpola di masyarakat, dan yang ketiga adalah kebudayaan sebagai barang yang dibuat oleh manusia. Berdasarkan ketiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan karya manusia seperti ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan aktivitas berpola dari manusia (Koentjaraningrat, 1986:186-188).

Kajian agama dalam antropologi secara garis besar bisa dikategorikan ke dalam empat kerangka teoritis seperti teori *intellectualist*, teori *structuralist*, teori *functionalist*, dan teori *symbolist*. Teori *structuralist*, *functionalist*, dan *symbolist* sebenarnya lahir dari Emile Durkheim yang memiliki buku yang berjudul “*The Elementary Forms of the Religious Life*”. Dengan demikian agama diperlukan dan dilihat sebagai nilai-nilai budaya dari masyarakat yang dikaji, agama dibutuhkan sebagai sebuah pedoman yang dipercayai kebenarannya oleh masyarakat bersangkutan, serta pedoman bagi kehidupan tersebut dilihat sebagai suatu yang sakral dengan sanksi-sanksi gaib sesuai dengan aturan dan peraturan keagamaan yang dipercayai masyarakat (Huda, 2016:146).

Kebudayaan memiliki 7 unsur diantaranya sistem religi, Frazer mengatakan bahwa religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu tujuan dengan menyandarkan diri kepada kamauan dan kekuatan makhluk halus seperti roh-

roh, dewa-dewa, dan sebagainya yang menempati alam. Menurut Frazer, ilmu gaib adalah salah satu sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu tujuan dengan mengusai dan mempergunakan kekuatan dan aturan gaib yang ada di alam. (dalam Koentjaraningrat, 1987:54).

Diringkas, teori Frazer tentang asal-usul ilmu gaib dan religi adalah bahwa manusia dapat memecahkan masalah hidup mereka dengan akal dan sistem pengetahuan mereka, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu memiliki batas. Kebudayaan manusia semakin terbelakang, lingkaran batas akal semakin sempit. Menurut Frazer, magi adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di baliknya, sehingga dapat memecahkan masalah hidup yang tidak dapat diselesaikan dengan akal (dalam Koentjaraningrat, 1987:54).

Mula-mula, manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan masalah yang tidak dapat mereka selesaikan dengan akal sehat. Religi tidak ada dalam kebudayaan manusia pada waktu itu. Setelah ia menyadari bahwa banyak dari ritual magisnya tidak berhasil, ia mulai berpikir bahwa ada makhluk halus di alam yang lebih berkuasa daripadanya. Setelah itu, ia mulai mencari hubungan dengan makhluk halus itu. Karena itu, religi muncul (Koentjaraningrat, 1987:54).

Religi dan kebudayaan dari dahulu hingga saat sekarang ini saling berkaitan satu sama lainnya. Religi dan kebudayaan berhubungan satu sama lain, menurut dua perspektif utama. Terdapat dua perspektif, yang pertama menganggap bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan, dan yang kedua menganggap bahwa religi

merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut perspektif pertama, mereka yang berusaha menjelaskan segala fenomena yang berkaitan dengan hidup manusia secara kognitif tidak dapat memahaminya. Di sisi lain, mereka yang percaya bahwa hidup manusia adalah wahyu yang tidak membutuhkan pengertian tidak dapat memahaminya. Antropologi tidak mempelajari agama, tetapi bagaimana agama mempengaruhi manusia dan masyarakat serta perkembangan kebudayaan (Ayatullah, 2015:159).

Perbedaan antara ilmu pengetahuan dan ilmu gaib sekarang jelas. Dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, orang berusaha dengan akalinya. Sedangkan dalam religi, orang berusaha dengan menundukkan diri dan menyerahkan diri kepada yang gaib. Namun, dalam kenyataannya, upacara keagamaan sering mengandung unsur-unsur ilmu gaib. Salah satunya adalah ucapan mantra, yang sering menjadi bagian penting dari upacara keagamaan. Pengucapan mantra dianggap sebagai perbuatan ilmu gaib karena didasarkan pada gagasan bahwa kekuatan magis yang dihasilkan dari ucapan tersebut dapat memaksa dewa atau ruh untuk memenuhi keinginan manusia (Koentjaraningrat, 1992: 298-300).

Magis dan mantra adalah komponen ritual. Karena mantra berkaitan dengan sikap religius manusia untuk meminta sesuatu kepada Tuhan, diperlukan kata-kata khusus yang berkaitan dengan kekuatan ilmu gaib yang dianggap mempermudah hubungan dengan Tuhan oleh penciptanya. Karena mantra bersifat sakral, seringkali tidak boleh diucapkan oleh orang-orang biasa. Hanya pawang yang memiliki otoritas dan izin untuk mengucapkannya. Mantra harus diucapkan bersamaan dengan upacara

ritual atau magis. Mantra akan menimbulkan kekuatan gaib dalam suasana ritual dan magis. Keyakinan animisme sejalan dengan mantra. Namun, ternyata mantra memungkinkan asimilasi saat ajaran Islam masuk ke masyarakat. Maksud dari asimilasi adalah semakin berkurangnya mantra-mantra jahat karena mantra yang seperti itu dianggap tidak cocok dengan ajaran Islam. Sementara itu, mantra-mantra yang bertujuan baik tetap hidup dan dikaitkan dengan kepercayaan dan ajaran Islam (Suwatno, 2004:320).

Menurut Koentjaraningrat, mantra adalah komponen penting dalam metode ilmu gaib (magis). Mantra terdiri dari suara dan kata-kata yang seringkali tidak berarti, tetapi dianggap mengandung kekuatan atau kesaktian. Seperti dzikir dalam agama Islam, mantra sering diucapkan berkali-kali. Seringkali, doa, mantra, dan illama hanya terdiri dari satu atau lebih manik tasbih, seperti dalam agama Buddha. Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa, kecuali perbedaan pendapat tentang Yang Gaib, tindakan religius memiliki suasana keramat, sedangkan tindakan ilmu gaib tidak. Seringkali sulit untuk membedakan antara agama dan ilmu gaib ketika ada elemen lain. Religi dan ilmu gaib sering berdasarkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan yang sama, sedangkan upacara-upacara keagamaan mungkin bersifat upacara ilmu gaib, atau upacara ilmu gaib menjadi upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 1992: 298-300).

Pokok-pokok khusus di dalam sistem ilmu gaib (*magic*) pada dasarnya memang cenderung kelihatan sama dengan sistem religi. Pada ilmu gaib kadang kala terdapat juga konsep-konsep dan ajaran-ajarannya, ilmu gaib juga mempunyai

sekelompok manusia yang percaya dan melaksanakan ilmu gaib itu untuk mencapai tujuan tertentu. Ada aspek-aspek di dalam ilmu gaib berupa memiliki pemimpin atau pelaku upacara, ada waktu-waktu tertentu untuk mengadakan upacara, ada peralatan untuk melaksanakan upacara, dan ada juga tempat-tempat tertentu untuk melakukan upacara. Dan akhirnya suatu upacara ilmu gaib sering juga mengandung unsur-unsur upacara yang mirip dengan upacara religi pada umumnya (Koentjaraningrat, 2015:297).

Prosesi mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi waktu, ruang, dan sosial. Dimensi ruang berkaitan dengan lokasi atau tempat prosesi dilaksanakan, dimensi waktu berkaitan dengan jadwal atau waktu pelaksanaan prosesi, dan dimensi sosial berkaitan dengan partisipasi dan posisi sosial masyarakat dalam prosesi tersebut. Di dalam keseluruhan konsep prosesi, ditekankan bahwa pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dimana prosesi dilakukan, serta makna dan tujuan dari prosesi tersebut bagi masyarakat yang melakukannya. Dalam hal ini, pemahaman terhadap prosesi dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai budaya dan kehidupan masyarakat yang melakukannya (Koentjaraningrat, 1985 : 83-88).

Perbedaan prosesi dengan proses bisa terlihat jelas, dimana prosesi merupakan serangkaian kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang bertujuan untuk mencapai suatu hasil atau keadaan tertentu, dan melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti keagamaan, sosial, dan politik. Sedangkan proses didalam antropologi merupakan serangkaian perubahan atau transformasi yang terjadi

dalam suatu sistem sosial atau budaya. Terdapat beberapa contoh prosesi, seperti prosesi ritual, prosesi pernikahan, prosesi ziarah, dan lainnya, sedangkan contoh proses seperti, proses akulturasi, proses modernisasi, dan lainnya (Koentjaraningrat, 1985:83-88).

Pada kelompok masyarakat maupun setiap individu Ritual telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, sehingga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sejak lama, ritual telah menarik perhatian antropolog dan masih menarik untuk dipelajari. Penggambaran ritual menekankan aspek upacara dan berfokus pada arti emosional, yang mengalami pengulangan, atau aktivitas yang dilakukan tanpa kata-kata sementara, sementara perkataan tanpa tindakan adalah mitos. Ritual adalah cara untuk berkomunikasi tentang nilai-nilai, norma-norma, dan persaudaraan yang dalam. Ritual adalah ekspresi suatu harapan atau kenyataan yang dinyatakan secara simbolis (Muchsin (et.al), 2016:21-22).

Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam. **Pertama** yaitu tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis. **Kedua** yaitu tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini. **Ketiga** ritual konstitutif, mengungkap atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas. Yang **keempat** ritual faktitif yang meningkatkan produktifitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok (Dhavamony, 1995;175).

Para antropolog memiliki pemahaman dan sudut pandangnya sendiri tentang ritual. Konsep ritual menurut Gennep dibahas dalam teorinya yang dikenal sebagai "*rite de passage*", yaitu sebuah ritual yang menandai peristiwa penting dalam hidup seseorang yang menunjukkan transisi dari satu tahap ke tahap berikutnya. seperti transisi dari remaja ke dewasa, pernikahan dan kematian, dan peralihan lainnya. Menurut Gennep, ritual adalah upaya untuk menumbuhkan semangat kehidupan sosial bagi manusia dalam hal religi, sosial, dan ekonomi. Gennep berpendapat bahwa kehidupan masyarakat yang terus berulang dengan segala prosesnya akan menimbulkan kelesuan spriritualitas pada waktu tertentu (Koentjaraningrat, 1985: 32). Van Gennep membagi ritual dan upacara menjadi tiga kategori: perpisahan (*separation*), peralihan (*marge*), dan integrasi kembali (*agregation*) (Koentjaraningrat, 1987:74-75).

Ritual, menurut Turner, didefinisikan sebagai perilaku tertentu yang formal, dilakukan secara berkala pada waktu tertentu, bukan hanya sebagai rutinitas teknis, tetapi mengacu pada tindakan yang didasarkan pada keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. Simbol ada dalam ritual, menurut Turner, dan merupakan unit terkecil dari ritual yang menyimpan perangkat-perangkat tertentu dari perilaku yang dilakukan dalam ritual. Victor Turner juga mengatakan bahwa ritual adalah representasi dari keyakinan suatu kelompok masyarakat. Dia melakukan ini dengan memahami ritual sebagai representasi dari keyakinan suatu kelompok masyarakat dan mengintegrasikan keyakinan dengan tindakan. Turner menunjukkan

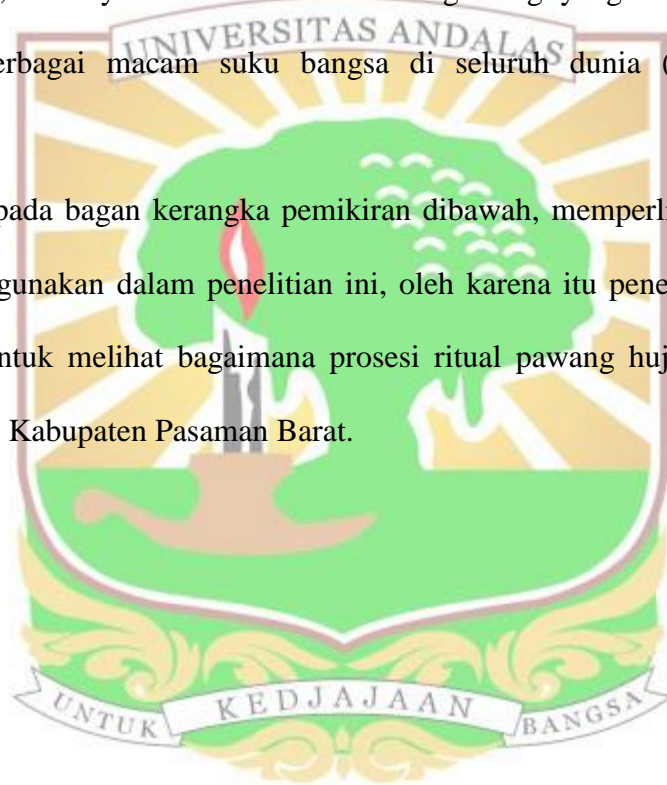
bagaimana ritual melekat pada kehidupan sosial dan individu, baik internal maupun eksternal (Turner, 1969:19).

Manusia dapat menghadapi dunia gaib dengan berbagai jenis perasaan, seperti cinta, hormat, bakti, takut, ketakutan, atau kombinasi dari semua perasaan ini, yang mendorong mereka untuk melakukan berbagai tindakan yang bertujuan untuk membangun hubungan dengan dunia gaib. Manusia selalu dipengaruhi oleh emosi keagamaan saat melakukan tindakan keagamaan tersebut. Upacara keagamaan, upacara religius, atau ritus adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan keagamaan yang dilakukan sesuai dengan standar adat. Empat elemen membentuk tiap upacara keagamaan: tempat, saat, benda dan alat, dan orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1992:252-256).

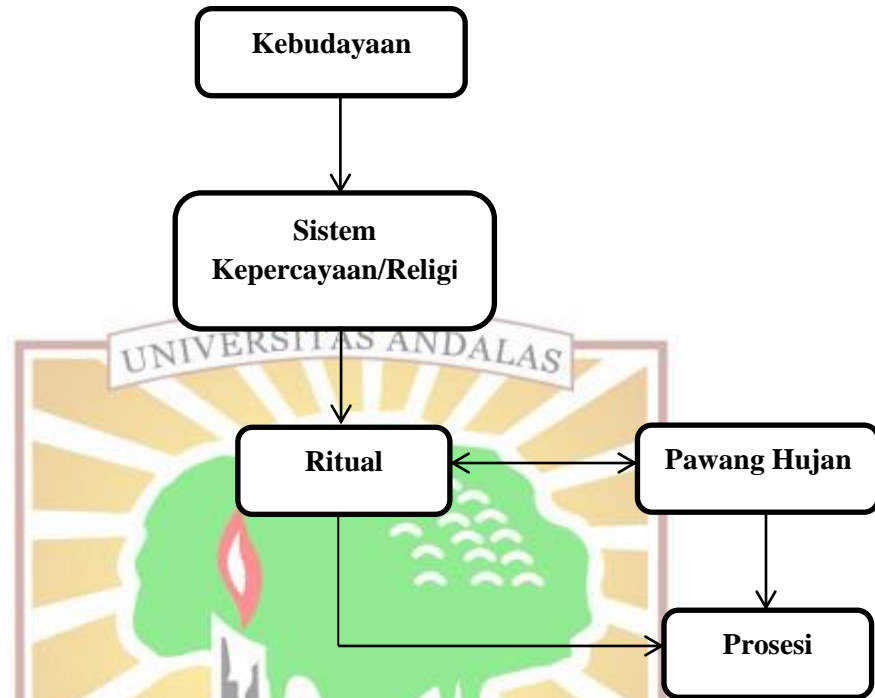
Sistem atau rangkaian tindakan yang diatur dan disusun oleh adat atau hukum masyarakat yang berkaitan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi di sana disebut ritual (Koentjaraningrat, 1990:190). Koentjaraningrat mendefinisikan ritual sebagai tata cara upacara atau perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. yang ditandai dengan adanya berbagai macam elemen dan bagian, seperti waktu, tempat pelaksanaan, alat-alat upacara, dan pelaksana. Tempat upacara biasanya dikhususkan dan tidak boleh didatangi oleh orang yang tidak berkepentingan. Orang-orang yang berkepentingan tidak boleh pergi ke tempat upacara dengan bebas. Mereka harus hati-hati dan mengingat berbagai larangan dan pantangan. (Koentjaraningrat, 1992:252-256).

Sebagian besar orang menganggap waktu upacara sebagai waktu yang tenang, biasanya berulang terus menerus, sesuai dengan gerakan alam semesta. Saat pergantian siang dan malam adalah waktu yang biasa untuk melakukan upacara. Alat yang digunakan dalam upacara keagamaan dikenal sebagai benda-benda upacara. Orang-orang yang melakukan upacara biasanya termasuk dalam tiga kelompok: pendeta, dukun, dan syaman atau dukun. Orang-orang yang melakukan upacara berasal dari berbagai macam suku bangsa di seluruh dunia (Koentjaraningrat, 1992:252-256).

Seperti pada bagan kerangka pemikiran dibawah, memperlihatkan rangkaian konsep yang digunakan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti menggunakan konsep ritual untuk melihat bagaimana prosesi ritual pawang hujan di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena pada daerah ini masyarakat masih menggunakan jasa pawang hujan di dalam acara-acara tertentu, seperti salah satu contohnya pada acara pesta pernikahan. Keberagaman etnis suku bangsa di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat berpengaruh terhadap pawang hujan sehingga pawang hujan memiliki ciri-khasnya tersendiri. Seperti pawang hujan dari Etnis Jawa, pawang hujan Etnis Minang, pawang hujan Etnis Mandailing. Dengan beragamnya etnis pawang hujan tentunya pada tiap-tiap pawang hujan memiliki persamaan dan perbedaan pada prosesi ritualnya, hal inilah yang membuat

peneliti tertarik untuk meneliti pawang hujan di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

2. Pendekatan Penelitian

Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang pada penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau berbagai sistem terbatas (berbagai kasus), dan tentunya dengan melewati pengumpulan data yang detail dan mendalam yang menyertakan berbagai sumber informasi atau sumber informasi majemuk, dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Contoh sumber informasi majemuk adalah pengamatan, wawancara, bahan *audiovisual*, dokumen dan berbagai laporan. Dalam studi kasus terdapat satuan analisis berupa kasus tunggal atau kasus majemuk (Creswell, 2015:135-136).

Pendekatan studi kasus ini berguna bagi peneliti agar mampu lebih fokus kepada tema penelitian. Penerapan studi kasus pada penelitian ini berupa peneliti mampu untuk menggambarkan dan juga mendeskripsikan bagaimana prosesi ritual pawang hujan di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. Sehingga nantinya hasil penelitian menjadi maksimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi sebagai metode kualitatif. Malinowski menyatakan bahwa tujuan etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli dan hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pemahaman tentang dunia mereka. Etnografi adalah studi tentang kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Ini adalah bidang pengetahuan yang mencakup teori

geografis, metode penelitian, dan berbagai deskripsi kebudayaan. Fokus etnografi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis tentang kebudayaan manusia dari sudut pandang orang yang telah mempelajarinya (Spradley, 2006:4).

Metode penelitian etnografi memiliki ciri utama seperti Etnografi berkonsentrasi pada membuat deskripsi kebudayaan yang lengkap dari kelompok, yaitu kelompok yang memiliki kesamaan budaya. Ini dapat mencakup kelompok secara keseluruhan atau hanya bagian darinya. Etnografi adalah studi kebudayaan bukan kebudayaan. Sebaliknya, itu adalah studi perilaku sosial dari kelompok masyarakat yang dapat diidentifikasi. Peneliti etnografi mencari berbagai pola, yang juga disebut sebagai ritual, perilaku sosial yang biasa, atau kebiasaan dari aktivitas mental kelompok. Misalnya, konsep dan keyakinan yang digambarkan melalui kata-kata atau aktivitas material, atau bagaimana mereka berperilaku dalam kelompok yang diamati oleh peneliti (Creswell, 2020:127).

3. Informan Penelitian

Pada penelitian kualitatif pemilihan informan dilakukan tidak secara acak, yaitu atas dasar apa yang diketahui tentang elemen-elemen atau variasi-variasi yang ada dan juga tentunya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan penelitian merupakan seseorang yang mempunyai informasi mengenai objek penelitian yang ingin dikaji oleh seorang peneliti. Informan penelitian adalah orang yang dipergunakan untuk memberikan informasi terkait kondisi latar belakang dan situasi penelitian dan juga merupakan orang yang sangat paham tentang permasalahan yang akan di teliti (Subadi, 2006:63).

Metode pengambilan sampel informan pada penelitian menggunakan metode *non probalitas* dimana pada populasi tidak setiap unsur masyarakat yang mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, dikarenakan tidak semua orang pada masyarakat dapat menjadi sampel dan memiliki informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Teknik penarikan dan pemilihan informan menggunakan teknik *Snowball sampling*, biasanya digunakan untuk *hidden population*. Sampel bola salju atau *snowball sampling* ini pada awal mulanya penentuan sampel sangat kecil jumlahnya dikarenakan keterbatasan informasi. Pada sampel yang pertama kali dipilih, diminta untuk memberitahukan rekan-rekannya yang mempunyai karakteristik yang sama, maka dari satu sampel ini didapatkan sampel yang lainnya sehingga sampel menjadi lebih banyak (Effendi, 2012:173). Kemudian peneliti menggunakan *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih orang sebagai sampel dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian (Martono, 2011:79).

Pada pemilihan informan terdapat dua jenis informan yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan penting (atau partisipan) (*key informants* (or *participants*) adalah individu yang ditemui oleh peneliti dalam proses pengumpulan data karena informan ini mempunyai pengetahuan yang baik, dan dapat memberikan petunjuk tentang informasi yang dibutuhkan (Creswell, 2015:405). Informan kunci adalah orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang signifikan dalam topik yang sedang diteliti, dan informasi yang diberikan oleh mereka dianggap sangat

penting dalam memahami topik penelitian. Informan kunci biasanya memiliki posisi atau peran penting dalam masyarakat atau kelompok yang diteliti. Sedangkan informan biasa merupakan orang-orang yang memiliki pengalaman atau pengetahuan umum tentang topik penelitian, tetapi tidak memiliki peran atau posisi penting dalam masyarakat atau kelompok yang diteliti. Mereka bisa saja terdiri dari anggota masyarakat umum atau individu yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari, yang berkaitan dengan topik penelitian (Spradley, 1980:53-56).

Pada penelitian pawang hujan di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat terdapat kriteria masing-masing jenis informan yaitu;

1. Informan kunci

Informan kunci meliputi 3 etnis pawang hujan di Pasaman Barat, yaitu etnis Jawa, etnis Minang, dan etnis Mandailing. Dikarenakan pawang hujan memiliki sumber informasi penting di dalam penelitian.

2. Informan biasa

Informan biasa meliputi masyarakat umum atau individu yang menggunakan jasa pawang hujan dan memiliki pengetahuan umum tentang kajian penelitian.

Berikut adalah tabel informan penelitian :

Tabel 1
Informan Kunci Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Lama Menjadi pawang hujan	Etnis
1	Yono	33 tahun	Berkebun	10 tahun	Jawa
2	Agus	56 tahun	Berkebun, Pengobatan Tradisional	22 tahun	Jawa
3	Sutrisno	78 tahun	Berladang Sawit	43 tahun	Jawa
4	Haris	65 tahun	Kuli Bangunan	40 tahun	Minang
5	Saman	85 tahun	Tidak Bekerja	51 tahun	Minang
6	Sumardi	81 tahun	Tidak Bekerja	48 tahun	Minang
7	Hendra	60 tahun	Wiraswasta	36 tahun	Mandailing
8	Andi	58 tahun	Berkebun	18 tahun	Mandailing

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 2
Informan Biasa Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	<i>Pucuak Adaik</i> (Sibayan)	62 Tahun	Tokoh Adat
2	<i>Datuak</i>	58 tahun	Wiraswasta
3	Rahmat	51 tahun	Montir
4	Andro	34 tahun	Satpam

Sumber : Data Primer, 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara.

a. Studi Literatur

Studi literatur adalah sebuah studi dimana peneliti melakukan kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan juga mengelola bahan penelitian. Studi literatur yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan untuk mendapatkan dan membuat landasan teori, kerangka berpikir, dan juga hipotesis penelitian. Pada penelitian pawang hujan di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat studi literatur dilakukan dengan mencari data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan juga pawang hujan. Data dan informasi berupa buku-buku, dokumen-dokumen, skripsi, jurnal, dan yang lainnya digunakan di dalam penelitian (Kartiningrum, 2015:5).

b. Observasi Partisipan

Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan informasi mengenai objek, peristiwa atau fenomena yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca indera. Pada penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Observasi partisipan digunakan karena peneliti terlibat langsung dengan objek penelitian, yaitu masyarakat dan pawang hujan yang menjadi sumber data penelitian (Pujaastawa, 2016:8). Observasi partisipan merupakan peneliti yang terlibat langsung dan berpartisipasi dalam aktivitas di tempat penelitian. Dimana dalam hal ini, peran partisipan lebih mencolok dibandingkan peran pengamat. Peran

partisipan ini membantu peneliti untuk mendapatkan pandangan *insider* dan data subjektif (Creswell, 2015:406).

Creswell mendefinisikan observasi partisipan sebagai teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan yang diamati dan memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut dari perspektif orang-orang yang terlibat di dalamnya. Observasi partisipan dapat dilakukan dalam lingkungan alami atau di lokasi di mana kegiatan yang diamati biasanya terjadi. Creswell menekankan bahwa observasi partisipan memerlukan keterlibatan peneliti dalam kegiatan yang diamati dan melibatkan observasi, pencatatan, dan interpretasi. Selain itu, observasi partisipan juga memerlukan etika yang baik, seperti menghormati privasi partisipan, transparansi dalam tujuan penelitian, dan kesetaraan antara peneliti dan partisipan (Creswell, 2014:181-182).

c. Wawancara

Pada penelitian ini selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data di dalam penelitian kualitatif. Wawancara merupakan cara sistematis untuk mendapatkan data dan informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan yang akan datang (Pujaastawa, 2016:4).

Wawancara tidak terstruktur adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan cara berbicara secara bebas dan mengikuti alur percakapan yang timbul dengan responden. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi orang-orang terhadap suatu fenomena. Menurut Creswell, dalam wawancara tidak terstruktur peneliti memulai pertanyaan-pertanyaan umum dan mengizinkan responden untuk menjawab secara bebas dan terbuka. Selama wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi topik-topik yang muncul dari jawaban responden dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tindak lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi responden (Creswell, 2014:177-178).

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi sebuah penelitian, dokumentasi berupa sumber tertulis, film, gambar atau foto, dan karya-karya monumental, yang mana semua itu memberikan sebuah informasi di dalam proses penelitian. Pada penelitian pawang hujan dokumentasi bisa berupa bagaimana proses di dalam ritual pawang hujan, bahan-bahan atau peralatan yang digunakan di dalam ritual, masyarakat yang menggunakan jasa pawang hujan, dan hal-hal lain sebagainya. Dokumentasi di dalam penelitian dilakukan dengan mengambil foto atau gambar terkait hal apa saja yang dibutuhkan di dalam dokumentasi pawang hujan, beberapa contohnya seperti pengambilan foto peralatan

ritual pawang hujan, pengambilan foto proses ritual pawang hujan, dan hal lainnya (Nilamsari, 2014:178).

5. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan memeriksa semua data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan wawancara. Setelah dibaca dan diperiksa, langkah berikutnya adalah mengurangi data, yang dilakukan melalui abstraksi. Abstraksi adalah upaya untuk mengumpulkan informasi penting, prosedur, dan pernyataan yang harus ada. Langkah berikutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Pada langkah berikutnya, satuan-satuan itu kemudian dikategorikan. Pemeriksaan keabsahan data adalah langkah akhir dari penulisan data. Setelah langkah ini, tahap penafsiran data dimulai, di mana hasil sementara diubah menjadi teori substantif dengan menggunakan berbagai teknik (Maleong, 1996:190).

Analisis data adalah proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh di lapangan. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk membuat data yang disajikan bermakna dan memberi pembaca pemahaman tentang hasil penelitian. Proses analisis data bertujuan untuk (Martono, 2011:144) :

- a. Menjawab masalah penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian.
- b. Menyusun dan menginterpretasikan data.
- c. Memudahkan pembaca dalam memahami masalah penelitian.
- d. Menjelaskan kesesuaian antara teori dan temuan di lapangan.
- e. Menjelaskan argumentasi atas hasil temuan di lapangan.

H. Proses Jalannya Penelitian

Pada saat pertama mencari masalah penelitian dan juga mencari judul untuk skripsi, peneliti awalnya sedang berada di kampus ketika cuaca sedang hujan, dari sini peneliti berpikir tentang pawang hujan. Pada saat itu peneliti langsung ingin menjadikan pawang hujan menjadi masalah penelitian di skripsi ini. Diawali dengan konsultasi kepada pembimbing akademik terkait judul penelitian tentang pawang hujan pada 24 April 2022. Setelah judul diterima, peneliti segera mencari pembimbing yang berkaitan dengan penelitian pawang hujan, dimana penelitian pawang hujan berkaitan dengan kajian antropologi agama. Kajian antropologi agama merupakan ilmu dalam studi antropologi yang mempelajari manusia, budaya, dan agama dalam kaitannya dengan bagaimana manusia menafsirkan makna agama dan menjalankan kehidupan keagamaannya dalam keseharian.

Selanjutnya peneliti melakukan bimbingan demi selesainya proposal penelitian, sebelum mengerjakan skripsi tentunya harus seminar proposal dahulu. Dengan melakukan observasi awal di lapangan dan telah mendapatkan gambaran tentang penelitian, peneliti menyelesaikan proposal penelitian dengan melakukan bimbingan dan juga telah melalui segala rintangan dan hambatan di dalam prosesnya, seperti pencarian pawang hujan dan hal lainnya. Akhirnya peneliti melaksanakan seminar proposal pada tanggal 28 Februari 2023.

Peneliti melanjutkan dengan penelitian lapangan untuk mencari data dan informasi terkait prosesi ritual pawang hujan di Kecamatan Luhak Nan Duo

Kabupaten Pasaman Barat. Setelah data dikumpulkan peneliti melanjutkan beberapa bimbingan dengan dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2. Setelah melewati revisi-revisi dan menyelesaikan penulisan skripsi, akhirnya peneliti mendapatkan acc pembimbing 1 pada tanggal 22 April 2024, dan mendapatkan acc pembimbing 2 pada tanggal 3 Mei 2024. Pada tanggal 14 Mei 2024, peneliti melaksanakan ujian kompre dan dinyatakan lulus, sehingga skripsi ini telah selesai dikerjakan.

